

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini lebih mengedepankan aspek keilmuan, kreativitas dan kecerdasan intelektual anak. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 dituliskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Setiap anak perlu dibimbing agar dapat tercipta karakter yang baik terutama di lingkungan sekolah. Di sekolah sendiri anak berada di lingkungan yang terkadang mereka tidak dapat memilah sikap mana yang harus dimasukkan dalam diri mereka. Anak-anak juga berada di luar jangkauan orangtua sehingga guru sebagai pendidik harus benar-benar menanamkan nilai karakter pada anak, agar nantinya anak dapat memiliki nilai karakter yang baik.

Pembentukan karakter yang menyangkut aspek moral kurang diajarkan kepada peserta didik sekarang ini. Hal tersebut mengakibatkan kemerosotan moral pada peserta didik, seperti mencontek, tawuran antarpelajar, berbohong, pencurian, membolos, perkelahian dan sebagainya yang menunjukkan

rendahnya karakter peserta didik. Alternatif penyelesaian yang dapat dilakukan dalam membentuk moral peserta didik adalah melalui pendidikan.

Tujuan adanya pembentukan karakter melalui pendidikan pada dasarnya adalah mendorong lahir dan terciptanya generasi yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup dan dapat memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, rakus, kejam dan yang perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif.

Pada sisi lain dunia pada saat ini menghadapi masa yang sulit dengan hadirnya virus COVID-19 yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dan bernegara, mulai dari ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan dan lainnya. Indonesia juga terkena dampak dari adanya COVID-19 ini, salah satunya adalah dari dunia pendidikan. Pemerintah Negara Republik Indonesia menerapkan aturan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik yaitu pembelajaran jarak jauh. Ada banyak kelebihan dari pembelajaran jarak jauh ini bagi pendidik ataupun peserta didik, namun tidak sedikit pula kekurangannya.

Dari beberapa kekurangan pembelajaran jarak jauh ini, salah satu diantaranya adalah moralitas peserta didik yang semakin merosot dan memprihatinkan.

Sebelum adanya pembelajaran jarak jauh, sudah didapatkan beberapa kejadian peserta didik yang berlaku tidak sopan kepada pendidik. Banyak pula orangtua peserta didik yang tidak terima jika anaknya dinasihati oleh pendidik. Padahal dalam nasihat itu ada harapan membentuk moral dan etika dari peserta didik tersebut agar terbina lebih baik lagi. Terlebih sekarang dalam pembelajaran jarak jauh, peserta didik tidak dapat dipantau secara langsung oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Etika juga sulit terbentuk dari peserta didik, hal ini didapatkan dari beberapa kejadian ketika peserta didik mengikuti pembelajaran jarak jauh, kamera tidak diaktifkan, ada juga yang memakai pakaian yang kurang sopan dan etis, ada juga peserta didik yang tidur ketika pembelajaran dan sebagainya. Hal tersebut tentu sangat memprihatinkan dalam pembentukan moral, etika dan karakter dari peserta didik.

Jenjang pendidikan sekolah menengah atas sederajat merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting peranannya. Peserta didik yang berada di sekolah menengah atas sederajat terutama yang berada di kelas XI sudah memiliki pemikiran yang mampu dan menjalankan apa yang baik baginya dan yang tidak, serta pada jenjang tersebut peserta didik dipandang telah siap untuk memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu pembentukan karakter, moral dan etika harus benar-benar dipola pada peserta didik sekolah menengah atas sederajat, terutama yang sudah berada di kelas XI.

Adanya kemerosotan karakter, moral dan etika dari peserta didik, khususnya yang sudah duduk di sekolah menengah atas sederajat tentunya akan mempengaruhi mental, sikap dan prestasi dari peserta didik. Hal itu akan semakin memperburuk proses pembentukan karakter dari peserta didik tersebut. Jika pembentukan nilai karakter melalui pendidikan tidak dapat dilakukan maka akan semakin memperburuk karakter, moral dan etika dari peserta didik.

Kemerosotan karakter dapat kita jumpa dengan sangat mudah pada saat ini. Peneliti melakukan interview dengan beberapa remaja di lingkungan rumah peneliti. Mereka merupakan peserta didik dari beberapa sekolah negeri dan swasta yang ada di Kota Binjai. Salah satu contoh kemerosotan karakter peserta didik pada saat ini yaitu kebanyakan peserta didik hanya mengabsen pada saat proses pembelajaran berlangsung, setelah selesai mengabsen banyak peserta didik yang mengalihkan aplikasi ke *game online* atau juga *streaming*. Fenomena ini dapat terjadi karena dalam gawai maupun laptop dapat membuka banyak jendela pencaharian sehingga peserta didik dapat membuka banyak aplikasi dalam satu kegiatan.

Contoh lain yang peneliti dapat mengenai kemerosotan karakter peserta didik adalah terdapatnya peserta didik mengeluh bahkan sampai memaki pendidik lewat status media sosial. Hal ini tentu mencerminkan kemerosotan karakter dari peserta didik pada saat ini.

Pembentukan karakter melalui pendidikan membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar karakter tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti disiplin,

menghargai orang lain, jujur, dan lainnya dapat diintegrasikan dan internalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah, terutama dalam proses pembelajaran. Akan tetapi dalam mengajarkan pembentukan karakter ini adalah mengenai apa yang diajarkan dan bagaimana mengajarkannya. Pendidik harus mampu menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap rencana proses pembelajaran dan mengimplementasikan dalam setiap proses pembelajaran.

Dalam *Draf Konsep Pendidikan Karakter* yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011:7) disebutkan bahwa salah satu prinsip pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah-sekolah, khususnya tingkat pendidikan SMA adalah bahwa pendidikan karakter itu terintegrasi pada semua mata pelajaran. Artinya nilai-nilai karakter harus termuat dalam materi ajar dan proses pembelajaran pada tiap mata pelajaran di sekolah. Hal ini tentu menuntut ketersediaan bahan ajar yang memadai.

Materi atau bahan ajar yang biasanya digunakan oleh pendidik dan peserta didik adalah buku pelajaran. Pada buku pelajaran Bahasa Indonesia terdapat banyak materi, termasuk materi cerita pendek. Cerita pendek dapat menjadi salah satu pilihan yang dapat digunakan oleh pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik. Sayangnya, peserta didik banyak yang masih kurang dalam memahami materi pembelajaran cerita pendek di dalam buku ajar tersebut. Cerita pendek termasuk bentuk prosa naratif fiktif, pada cerita pendek yang dikemas dengan menarik tentu akan memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan karakteristik cerpen yang merupakan bagian dari sastra. Bahwa sastra dapat membentuk nilai karakter dari

peserta didik karena tujuan dari pembelajaran sastra adalah meningkatkan kecerdasan emosional yang meliputi rasa empati, ketangguhan, dan kemampuan mengelola diri, dan lingkungan. Untuk hal ini Muslich (2011:212) menyatakan bahwa sejatinya, pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Bila karya sastra itu dibaca, dipahami isi dan maknanya, serta ditanamkan pada diri siswa, saya yakin siswa kita makin menjunjung nilai-nilai moral.

Penggunaan alat bantu atau bahan ajar merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dan sudah menjadi suatu integrasi terhadap proses pembelajaran. Alat bantu atau bahan ajar pada era sekarang ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dibutuhkan untuk menciptakan kualitas manusia yang tidak hanya bergantung melalui transfer ilmu verbal, baik yang dilakukan oleh sekolah pada saat ini.

Ketertarikan peserta didik dalam cerita pendek tentunya akan membuat peserta didik merasa senang untuk membacanya sehingga nilai karakter akan tersampaikan pada peserta didik. Dalam cerita pendek, sebenarnya ada beberapa hal yang ditonjolkan oleh penulis, di antaranya kekuatan nilai karakter. Kekuatan nilai karakter atau pesan merupakan salah satu hal yang ditonjolkan penulis dalam cerpennya.

Antologi cerita pendek *Pelukan Terakhir* karya Tsi Taura dkk merupakan kumpulan cerita pendek yang dibuat dan disusun selama masa Pandemi COVID-

19 dan mengusung tema mengenai COVID-19 pula. Antologi cerita pendek tersebut banyak mengandung pesan maupun nilai karakter yang dapat membentuk karakter peserta didik jika dibawakan pada proses pembelajaran. Cerpen ini menjadi lebih menarik karena ditulis oleh cerpenis Sumatera Utara yang dianggap kredibel.

Fenomena kemerosotan moral dan karakter peserta didik tersebut harus ditanggapi secara serius mengingat anak SMA sederajat merupakan generasi penerus bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mencegah timbulnya kemerosotan moral dan karakter lebih dalam lagi adalah memperbaiki bahan ajar yang digunakan dan proses pembelajaran. Bahan ajar dan proses pembelajaran tidak kalah penting dari buku ajar pegangan peserta didik. *Handout* merupakan salah satu bagian bahan ajar yang dapat digunakan oleh pendidik kepada peserta didik. *Handout* dapat digunakan pendidik dalam proses pembelajaran dan mampu didapatkan secara mudah sehingga *Handout* dapat dijadikan opsi dalam proses belajar mengajar.

Cerita pendek yang terdapat dalam antologi cerita pendek Pelukan Terakhir karya Tsi Taura dkk masih perlu dikaji dan dianalisis apa saja nilai karakter yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek tersebut. Hal-hal tersebutlah kiranya yang melatarbelakangi penelitian yang berjudul, “Analisis Nilai Karakter pada Antologi Cerpen Pelukan Terakhir Karya Tsi Taura dkk Sebagai Bahan Ajar Berbentuk *Handout* Pembelajaran Kelas XI SMA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang perlu dikaji untuk mencari jawabannya. Adapun permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya peserta didik dalam memahami materi pembelajaran cerpen dalam buku ajar sebagai media penyampaian nilai karakter pada peserta didik tersebut.
2. Belum adanya analisis nilai karakter pada antologi cerpen *Pelukan Terakhir* karya Tsi Taura dkk sebagai bahan ajar pembelajaran cerpen kelas XI SMA.
3. Kemerosotan karakter, moral dan etika pada peserta didik.
4. Adanya COVID-19 yang membatasi gerak dan pengamatan pendidik kepada peserta didik dalam membentuk karakter.
5. Kurangnya pilihan-pilihan yang digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian di sini dimaksudkan agar masalah yang dibahas tidak terlalu luas dan dapat terfokus, dengan harapan masalah yang dikaji dan diteliti dapat lebih jelas. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini terbatas pada wujud analisis nilai karakter pada antologi cerpen *Pelukan Terakhir* karya Tsi Taura dkk sebagai bahan ajar berbentuk *handout* pembelajaran cerpen kelas XI SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka masalah-masalah yang dapat diteliti dan dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apa saja wujud nilai karakter yang terdapat dalam antologi cerpen Pelukan Terakhir karya Tsi Taura dkk?
2. Bagaimana pengimplementasian antologi cerpen Pelukan Terakhir karya Tsi Taura dkk sebagai bahan ajar berbentuk *handout* pembelajaran cerpen kelas XI SMA?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui wujud nilai karakter yang terdapat dalam antologi cerpen Pelukan Terakhir karya Tsi Taura dkk.
2. Mendeskripsikan bentuk implementasi antologi cerpen Pelukan Terakhir karya Tsi Taura dkk sebagai bahan ajar berbentuk *handout* pembelajaran cerpen kelas XI SMA.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan bahan ajar yang menekankan pada pembentukan karakter khususnya pada materi pembelajaran cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mempelajari analisis nilai karakter yang terdapat dalam materi ajar cerita pendek.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan tentang analisis nilai karakter dalam materi ajar cerita pendek terutama kelas XI pelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih bahan ajar dan materi ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian yang bersangkutan mengenai analisis nilai karakter dalam pembelajaran cerita pendek dan dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam penelitian yang bersangkutan dengan penelitian ini.